

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PERANTAU BUGIS DENGAN ETNIS KUTAI DI SAMARINDA SEBERANG

Muhammad Rihan Ma`asy.¹

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Fokus penelitian sesuai dengan landasan kerangka konsep Stewart L Tubs yaitu komponen pengetahuan yaitu pemahaman akan pentingnya identitas etnik/kebudayaan, komponen kesadaran yaitu teliti untuk menyadari, dan komponen kemampuan yaitu untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, empati, kepekaan non-verbal, kesopanan, penyusunan ulang, dan kolaborasi. Sumber dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan penelitian lapangan (field work research) yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif berdasarkan Mathew B. Miles dan Huberman. Dan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Proses komunikasi antar budaya perantau Bugis di Samarinda sangat berliku-liku. Namun, hubungan antara keduanya pendatang Bugis dan penduduk di kota Samarinda semakin baik dengan adanya aturan dan kesadaran di antara keduanya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, interaksi keduanya sangat baik karena dengan pemahaman bahwa penduduk asli sebisa mungkin harus bisa memahami komunikasi yang digunakan pendatang dari Bugis.

Kata Kunci : *Komunikasi Antar Budaya, Perantau Bugis dan Kutai*

PENDAHULUAN

Kecamatan Samarinda Seberang merupakan salah satu kecamatan yang terbentuk bersamaan dengan berdirinya Kota Samarinda. Kecamatan ini berada di ujung sebelah barat dari posisi geografis Kota Samarinda. Pada rentang waktu tahun 1960 hingga 1997, luas kecamatan Samarinda Seberang adalah 127,49 km² hingga pada tahun 1997 diadakan pemekaran kecamatan menjadi dua, yakni Samarinda Seberang dengan luas 58,26 km² dan kecamatan Sungai Kunjang dengan luas 69,23 km². Pada tahun 2012, kelurahan di kecamatan Samarinda Seberang berjumlah tiga kelurahan antara lain Kelurahan Masjid, Kelurahan Baqa dan Kelurahan Sungai Keledang, kemudian pada tahun 2013 bertambah menjadi dua kelurahan yaitu kelurahan Tenun dan Kelurahan Rapak Dalam. Dan pada tahun 2014 jumlah rukun tetangga (RT) Sebanyak 58 RT yang

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: rihan610@gmail.com

berada di kecamatan Samarinda Seberang dengan kepadatan penduduk 5.101 jiwa km². (BPS Kota Samarinda, 2014).

Samarinda Seberang adalah awal mula terbentuknya Kota Samarinda, seiring berjalannya waktu Samarinda Seberang mulai berkembang dan menarik perhatian suku lain termasuk suku Kalimantan Timur, karena banyaknya penduduk yang mulai berdatangan baik suku asli Kalimantan Timur maupun suku pendatang lainnya yang membuat Samarinda Seberang menjadi wilayah yang heterogen. Karena banyaknya pendatang yang tentunya membawa kebudayaan dari daerah asalnya membuat para perantau Bugis mempertahankan budayanya.

Interaksi atau komunikasi dari suku bugis ke banjar, jawa dan kutai dengan mengikuti pola kehidupan mereka dengan menggunakan bahasa suku lain hanya sekedar menyapa dan bahkan suku bugis jika mengadakan hajat akan mengundang tetangga mereka yang berbeda suku untuk saling membantu. Walaupun suku dan bahasa berbeda namun suku bugis mampu berbaur dengan suku banjar, jawa dan kutai tanpa merasa ada perbedaan yang berarti.

Menurut C.Kluckhohn ada tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem upacara keagamaan, system dan organisasi, bahasa, system pengetahuan, kesenian, system mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Dari salah satu tujuh unsur budaya peneliti ingin membahas tentang bahasa. Karena bahasa merupakan hakikat dalam komunikasi, bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan tentunya harus dipertahankan karena merupakan warisan dari leluhur yang harus dijaga kelestariannya, sebab bahasa merupakan salah satu identitas budaya tersebut. Identitas menurut Ting Toomey adalah “konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi individu” (Larry.A.Samovardkk, 2010). Melihat dari pembahasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana suku Bugis mempertahankan budayanya di Samarinda Seberang.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Antar Budaya perantau Bugis dari segi bahasa di Samarinda.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna dan bermanfaat, antara lain adalah :

a. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran-saran dan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi antar budaya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi, masukan, perbandingan, dan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti hal yang serupa. Serta berguna bagi lembaga yang bersangkutan dalam mengembangkan komunikasi antar budaya yang baik.

KERANGKA DASAR TEORI

Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut (Stewart L. Tubbs, 2001:149) komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” (Bahasa Inggris “communication”) berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah *sama makna*. Perkataan dari *communis* dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata *sama makna*, sama mengenai suatu hal. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Menurut Effendy (1994:10) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tertulis, tanda-tanda, lambang-lambang, isyarat-isyarat. Komunikasi dilakukan baik secara tradisional maupun modern dengan alat-alatnya pun mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang mutakhir dan canggih. Menurut Rudy (2005:1) komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau kelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan kesepakatan bersama. Lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal mencakup bahasa lisan, bahasa tulisan, gerakan tubuh, warna, gambar, bunyi dan sebagainya.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut (Stewart L. Tubbs, 2001:149) komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Kemampuan antar budaya terdiri atas tiga komponen, diantaranya :

- a. Komponen pengetahuan (*knowledge*) Definisi dari pengetahuan adalah pemahaman akan pentingnya identitas etnik/kebudayaan dan kemampuan melihat apa yang penting bagi orang lain. Artinya, mengetahui tentang suatu identitas kebudayaan dan mampu melihat segala perbedaan, misalnya, antara ahli identitas kolektif dan ahli identitas individu.
- b. Komponen kesadaran (*mindfulness*) Kesadaran secara sederhana berarti secara biasa dan teliti untuk menyadari. Hal ini berarti kesiapan berganti ke perspektif baru.
- c. Komponen kemampuan (*skill*) Kemampuan mengacu kepada kemampuan untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, empati, kepekaan non-verbal, kesopanan, penyusunan ulang, dan kolaborasi. Anda tahu jika anda memperoleh negosiasi identitas yang efektif jika kedua pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai. Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya. *Intercultural communication*

Pengertian Identitas

Menurut Kathryn Woodward (2006, 178), Identitas merupakan hal yang penting, karena identitas merupakan pemahaman tentang diri sendiri. Identitas memberi gagasan tentang siapa diri seseorang sehingga dengan melihat identitas, dapat diketahui asal-usul seseorang, namun pembentukan identitas seseorang tidak dapat lepas dari unsur budaya. Inilah yang disebut dengan identitas budaya atau *cultural identity*. Makna dari identitas budaya sendiri adalah *the (feeling of) identity of a group or cultural, or fan individual as far as she is influenced by her belonging to a group or cultural*. Konsep mengenai identitas budaya sekarang ini banyak menjadi pusat perhatian dalam berbagai diskusi dan wacana akademis seperti diskusi teori kajian budaya maupun non-akademis seperti diskusi politik. Identitas budaya sering sekali dibicarakan karena identitas budaya merupakan topik yang cukup rumit dan kompleks karena berhubungan erat dengan masalah ras, agama, bangsa, dan kewarganegaraan, wilayah, dan gender. Oleh karena itu, topik mengenai identitas budaya ini terkadang menjadi masalah yang besar karena dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan ini seperti di arena internasional, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep mengenai “us” dan “them” atau “kita” dan “mereka” juga berkaitan erat dengan permasalahan identitas budaya, Perbedaan “kita” dan “mereka” ini, memperkuat posisi “orang luar” dalam sebuah komunitas dan menjadi

pedoman bagi seseorang untuk memposisikan dirinya di tengah-tengah komunitas tersebut.

Faktor Identitas dapat juga digolongkan sebagai berikut :

- a. Sebagai nilai dan menjaga kedekatan secara emosional pada setiap anggota kelompok.
- b. Identitas sosial positif sangat penting dalam *performance* dan produktivitas kelompok .
- c. Ada persamaan dengan anggota lain
- d. Lebih mudah diajak kerjasama
- e. Lebih konformitas terhadap perilaku dan sikap kelompok

Menurut *Harold Laswell* tentang komunikasi merupakan kebiasaan (*communication habit*), berdasarkan teori ini bahwa kegiatan komunikasi merupakan kebiasaan karena itulah setiap kegiatan komunikasi merupakan kegiatan sosial, bahkan kegiatan sosialisasi (memungkinkan seseorang menjadi anggota suatu kelompok).

Kebiasaan ini sangat ditentukan oleh situasi sosiologi, psikologi, dan antropologi dalam setiap masyarakat. Dengan sedemikian besar peranan komunikasi dalam setiap perilaku masyarakat, setelah dianalisa lebih lanjut, proses penyebaran informasi memberi tiga kesimpulan tentang fungsi komunikasi dalam masyarakat, masing-masing fungsi tersebut adalah :

1. *Surveillance* (kegiatan pengumpulan dan penyebaran).
2. *Correlation* (faktor seleksi dan interpretasi kalimat).
3. *Transmission* (penyebaran berita dan idenya sendiri).

Ketiga unsur ini bersama-sama menentukan bagaimana pengaruh suatu berita terhadap masyarakat, individu maupun kelompok. Sehubungan dengan ini, kombinasi unsur-unsur ini akan menentukan apakah suatu pesan mempunyai pesan menunjang nilai harapan serta tujuan masyarakat atau sebaliknya menentangnya. Istilah yang dipergunakan untuk peran komunikasi yang menunjang adalah komunikasi fungsional, sedangkan untuk komunikasi yang mengganggu keseimbangan dalam masyarakat dikenal sebagai komunikasi disfungsional. Suatu komunikasi dalam dirinya selalu mengandung dua unsur, yaitu unsur kesengajaan (*manifest function*) dan unsur ketidaksengajaan (*laten function*). Karena itu dapat dikatakan bahwa akibat fungsional ataupun disfungsional terhadap masyarakat sangat ditentukan oleh kegiatan interpretasi yang diadakan oleh komunikator, yaitu merangkai faktor dan data yang dimiliki dan dipergunakanlah. Apabila divisualisasikan maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara unsur kesengajaan/ketidaksengajaan melalui pesan untuk mencapai suatu dampak tertentu di masyarakat.

Definisi Konsepsional

Komunikasi Antar Budaya perantau Bugis dalam mempertahankan budaya Bugis di Samarinda adalah komunikasi yang dilakukan oleh perantau

bugis disamarinda khususnya bahasa yang dinilai dari sisi kemampuan komunikasi antar budaya yaitu pengetahuan, kesadaran dan kemampuan didalam bentuk komunikasi Interpersonal dan komunikasi kelompok.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fokus Penelitian

Komunikasi Antar Budaya Perantau Bugis Dengan Etnis Kutai di Samarinda Seberang. Yang dijadikan sebagai teori yang diambil untuk fokus penelitian adalah Komponen pengetahuan (*knowledge*), Komponen kesadaran (*mindfulness*), Komponen kemampuan (*skill*), dan teori Identitas.

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung di tempat penelitian atau suatu tempat yang menjadi objek pengamatan. Penulis memperoleh dari narasumber atau informan (Ketua Panitia Pelaksana Kegiatan Pekan Budaya Daerah Kabupaten Bulungan 2014 Bapak Tanyith Alui) dengan cara melakukan wawancara dan dipandu melalui pedoman wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh dan dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber-sumber seperti Buku Selayang Pandang Pekan Budaya Daerah, Buku Pariwisata dan Sapta Pesona, Majalah Borne Post, 11 Oktober 2014 & Koran Radar Tarakan, Kaltara Raya, Senin 13 Oktober 2014. Kemudian diperoleh dan dikumpulkan juga secara tidak langsung dari Buku Panduan Pelaksanaan Pekan Budaya Daerah 2014 Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber dalam memperoleh data untuk penulisan skripsi ini. Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan data. Menurut Hamidi (2007:5) informan adalah orang yang dapat memberi informasi tentang dirinya dan orang lain. Informan yang banyak mengetahui tentang kondisi dan situasi objek yang diteliti. Dalam penentuan penunjukkan pemilihan informan, peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Menurut Suliyanto (2006:125) “Teknik *Purposive Sampling* adalah pemilihan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria

tertentu. Kriteria-kriteria tersebut bertujuan memberi informasi yang maksimal” maksudnya yang mengetahui secara benar dan dapat memberikan informasi tentang Komunikasi Antar Budaya Perantau Bugis dalam Mempertahankan Budaya Bugis di Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang telah digunakan dan dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penyusunan skripsi ini, yaitu :

Penelitian Lapangan (*Field Work Research*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh secara langsung ke lapangan atau langsung ke objek penelitian.

- a. Observasi: teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung disertai sumber-sumber, data-data, fakta-fakta, dan catatan yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Wawancara mendalam (*Depth Interview*) digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan data mendalam dengan melalui teknik tanya jawab langsung terhadap responden untuk melengkapi keterangan dalam penelitian ini.
- c. Dokumentasi: pengumpulan data yang dilakukan dari dokumen-dokumen yang tersedia, baik berupa arsip-arsip, keputusan-keputusan, foto-foto serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya.

Dengan menggunakan analisis data kualitatif Model Interaktif, berdasarkan pendapat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (dalam Sugiyono, 2008:247) yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, tahap mengumpulkan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dari data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gagasan, menulis memo, dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data atau proses transformasi ini

- berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.
3. Penyajian data, langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara penelusuran atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.
 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kegiatan analisis ke empat adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subjektif” dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya (*Validitasnya*). Verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinyu sepanjang penelitian verifikasi oleh peneliti, dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahan yang muncul, hipotesa yang dikumpulkan secara tetatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suku di Samarinda Seberang

Dapat terlihat suku bugis sebanyak 46,82% dengan pembagian wajo yang paling banyak sebesar 5.45%, makassar 3.43%, mandar 0.55%, palu 0.29%, bone 1.22%, jawa 2.05%, banjar 1.71% dan suku kutai sebanyak 8.69%. dari hal tersebut dapat dijelaskan suku bugis wajo yang pertama kali berada dan mendiami wilayah Kecamatan Samarinda Seberang kemudian pendatang dari suku bugis lain yang ikut mendiami wilayah tersebut.

Komunikasi Antar Budaya budaya perantau Bugis dengan Etnis Kutai di SamarindaSeberang

Pertemuan antara perantau Bugis dengan etnis Kutai di Samarinda diwarnai dengan terjadinya beberapa konflik sosial yang melibatkan kedua belah pihak.

Konflik ini merupakan konflik sosial yang terjadi ibarat gangguan eksternal yang tercipta selama proses komunikasi berlangsung antara keduanya.

Komunikasi antar budaya perantau Bugis dengan etnis Kutai dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan hingga relasi kerja. Perilaku komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial. Para perantau Bugis secara otomatis harus belajar bagaimana berinteraksi dengan penduduk asli. Interaksi yang baik tersebut akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi mereka sebagai makhluk sosial

Para perantau bugis yang mendiami kawwasan Samarinda Seberang sudah cukup lama hingga sampai keturunan yang sekarang. Para masyarakat dan tokoh adat suku bugis wajo, rata-rata mereka sudah lama mendiami wilayah Samarinda Seberang lebih dari 10 tahun.

Dengan memberikan contoh dan pemahaman kepada anak muda tentang pentingnya mempertahankan budaya bugis dan bisa berbaur dengan budaya kalimantan, agar terjadi keselarasan dan keindahan bersama yang memperkuat silaturahmi dan bhineka tunggal ika.

Komponen antar budaya terdiri atas tiga komponen, diantaranya :

1. Komponen Pengetahuan dimana para perantau bugis tahu akan diri dan kedatangan mereka, sehingga mereka menempatkan diri dan kebudayaan yang dimiliki secara perlahan dan bisa berbaur atau menyatu dengan budaya suku asli.
2. Komponen Kesadaran yang dimiliki perantau bugis sangatlah baik dimana mereka mencoba untuk menempatkan diri mereka secara tepat agar tidak terjadinya perselisihan dengan suku asli di Samarinda, dengan cara mengenalkan cara kehidupan mereka baik dari segi makanan, rumah, pakaian dan bahasa serta kesenian.
3. Komponen Kemampuan yang dimiliki perantau bugis mampu membawa diri mereka kearah yang lebih baik, sehingga mereka mampu menghormati, memahami dan menghargai suku asli di Samarinda.

Untuk memperkenalkan antar budaya perantau Bugis dengan Etnis Kutai bisa dilihat dari tujuh unsur budaya yaitu :

1. Sistem Religi

Sistem yang mengatur tentang keberadaan manusia dan Tuhan. Dalam sistem ini, sebuah kebudayaan akan mempunyai upacara keagamaan sebagai hasil dari adanya sistem ini.

2. Sistem organisasi kemasyarakatan

Sistem ini adalah sistem yang mengatur tentang bagaimana anggota dalam masyarakat berorganisasi dan menciptakan berbagai aturan yang harus dipatuhi seluruh anggota masyarakat tersebut.

3. Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian memang tidak bisa terlepas dari sebuah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian adalah sistem yang mengatur tentang cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja

4. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan sendiri adalah sebuah sistem yang ada pada suatu kebudayaan yang mengatur tentang hal-hal yang bisa membantu manusia agar bisa berkembang dengan apa yang dia ketahui

5. Sistem teknologi

Dalam sistem teknologi, semua hal tentang penciptaan alat dan benda yang membantu kehidupan manusia ada. Teknologi yang diciptakan bertujuan untuk mempermudah manusia dalam hidupnya sehingga manusia dapat bertahan

6. Bahasa

Bahasa adalah simbol-simbol suara maupun tertulis yang diciptakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa ini sangat penting karena tanpa adanya bahasa dalam sebuah masyarakat, tidak akan tercipta pula sebuah kebudayaan.

7. Kesenian

Setiap kebudayaan mempunyai kesenian yang bisa berupa seni tari, seni rupa maupun seni tarik suara. Kemudian, setiap masyarakat akan mempunyai kesenian yang berbeda satu dengan lainnya.

Kedatangan perantau Bugis ke Samarinda menambah lagi keberagaman etnik yang ada di Kota Samarinda. Mereka datang dengan membawa etnik budaya bugis dalam dirinya masing-masing. Etnik Bugis yang sebagian orang Samarinda lebih dikenal dengan ciri khas mereka yaitu dialeknya (Logat) dan selalu menggunakan sarung serta songkok dan membawa badik disela pinggang apabila hendak mencari ikan.

Di kota Samarinda sendiri, ada beberapa tempat yang menjadi tempat bermukim para perantau Bugis, salah satunya di Samarinda Sebrang. Tempat ini merupakan tempat yang meyoritas di huni oleh warga perantau Bugis. Kota Samarinda menjadi pilihan pendatang karena letaknya yang masih ada dalam satu provinsi dan jarak yang tidak terlalu jauh karena bisa ditempuh dengan jalur darat. Dan bisa ditempuh dengan waktu 15 Menit perjalanan. Jadi Samarinda Sebrang menjadi salah satu tempat alternatif untuk didatangi.

Saat ini, komunikasi para perantau Bugis semakin baik ketika berhadapan dengan penduduk asli kota Samarinda. Hal ini dibuktikan dengan keadaan komunikasi di antara keduanya. Para pendatang sudah tidak terlalu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh penduduk kota Samarinda. Di perkantoran, hingga pasar sekalipun menjadi wadah bagi para

perantau Bugis untuk berbaur dan bersosialisasi dengan penduduk asli kota Samarinda.

Bahasa yang kerap digunakan oleh warga kota Samarinda adalah bahasa kutai dan bahasa Indonesia. Bahasa Samarinda sendiri masih sering digunakan oleh orang-orang yang lebih tua dan penduduk yang mendiami beberapa daerah di kota Samarinda. Sedangkan sebagian anak-anak muda kota Samarinda sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia meskipun mereka bisa berbicara dan paham dengan bahasa Samarinda. Namun ada juga warga kota Samarinda yang menggunakan bahasa daerah tertentu untuk berkomunikasi disamping bahasa Indonesia dan bahasa kutai.

Sejauh ini, perilaku komunikasi antara penduduk asli kota Samarinda dan perantau Bugis tidak ada masalah, meskipun sebagian dari para pendatang ini masih ada yang mencampur adukkan kedua bahasa dalam proses komunikasi yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Sejauh ini sebagian warga kota Samarinda mulai memahami bahasa yang digunakan oleh para perantau Bugis. Hal ini dapat mendukung proses komunikasi yang terjalin antara keduanya, sehingga dapat memperkecil kesalah pahaman yang terjadi ketika berkomunikasi.

Pembahasan

Pengetahuan para perantau bugis akan budaya yang akan dipertahankan di daerah yang dikunjungi haruslah benar-benar menopang budaya bugis dengan mengenalkan asal usul dan memberikan ciri khas yang kuat akan kebudayaannya hal ini sesuai dengan teori identitas menurut Kathryn Woodward identitas dapat berasal dari berbagai aspek seperti kebangsaan, etnis, kelas sosial, komunitas, jenis kelamin, dan seksualitas. Berbagai aspek tersebut dapat muncul dalam diri seseorang sehingga terkadang memicu konflik dan membuat krisis identitas, identitas memberi gagasan tentang siapa diri seseorang sehingga dengan melihat identitas, dapat diketahui asal-usul seseorang.

Komunikasi yang baik dalam penggunaan bahasa merupakan hal yang mampu mempertahankan budaya bugis dimana pun perantau bugis berada, dengan bahasa Indonesia yang digunakan tanpa menggunakan bahasa daerah adalah untuk menjaga silaturahmi agar tidak ada yang tersinggung akan bahasa yang digunakan saat perantau bugis berkomunikasi dengan suku lainnya. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi yang di ungkapkan Harold Lasswell mengenai komunikasi merupakan kebiasaan (*communication habit*), berdasarkan teori ini bahwa kegiatan komunikasi merupakan kebiasaan karena itu lah setiap kegiatan komunikasi merupakan kegiatan sosial, bahkan kegiatan sosialisasi (memungkinkan seseorang menjadi anggota suatu kelompok). Kebiasaan ini sangat ditentukan oleh situasi sosiologik, psikologik, dan antropologi dalam setiap masyarakat. Dengan sedemikian besar peranan komunikasi dalam setiap perilaku masyarakat, setelah dianalisa lebih lanjut terhadap proses penyebaran informasi

memberi tiga kesimpulan tentang fungsi komunikasi dalam masyarakat, masing-masing fungsi tersebut adalah :

4. *Surveillance* (kegiatan pengumpulan dan penyebaran informasi)
5. *Correlation* (faktor seleksi dan interpretasi kalimat).
6. *Transmission* (penyebaran berita dan idenya sendiri).

Mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan".(Effendy, 2005 : 9).

Masyarakat suku suku bugis sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan yang paling sering adalah kegiatan keagamaan, baik itu rapat kegiatan tujuh belas agustus, atau kegiatan rutin keagamaan. Mereka berbagi informasi atau memecahkan permasalahan tanpa pengaturan siapa dan kapan mereka berbicara.

PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Komunikasi Antar Budaya Perantau Bugis dalam Mempetahankan Budaya Bugis di Samarinda

Kesimpulan

1. Komunikasi antar budaya perantau Bugis dengan Etnis Kutai di Samarinda Seberang cukup baik, hubungan antara perantau Bugis dan penduduk Etnis Kutai di kota Samarinda Seberang semakin baik karena dilatar belakangi oleh sejarah mereka yang dari dulunya sudah terjalin hubungan kerja sama, dengan adanya aturan dan kesadaran di antara keduanya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, interaksi keduanya sangat baik karena dengan pemahaman bahwa perantau Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh para suku lainnya
2. Komunikasi antar budaya perantau Bugis dengan Etnis Kutai di Samarinda Seberang diperlukan oleh para pendatang dari Bugis tersebut karena komunikasi yang mudah dipahami oleh suku lain apabila perantau Bugis ingin beradaptasi dengan Etnis Kutai. Komunikasi merupakan satu alat yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Semakin cakap perantau Bugis berkomunikasi dengan Etnis Kutai, maka semakin terjamin pula kebutuhan sosialnya dalam menjalani kehidupan antar budaya.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan penulis maka saran dan masukan dapat diberikan dalam melaksanakan Komunikasi Antar Budaya Perantau Bugis dalam Mempetahankan Budaya Bugis di Samarinda. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis merasa perlu untuk memberikan

saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi semua pihak. Adapun saran-saran yang akan penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Hubungan antara pendatang dari etnik Bugis dan masyarakat di kota Samarinda semakin langgeng ke depannya. Proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan proses komunikasi antar etnik, antar ras atau pun antar budaya.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam sebuah proses komunikasi dapat terjadi dimana dan kapan saja saat seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi antara pendatang dari Bugis dan penduduk di kota Samarinda sebaiknya dipertahankan dan dijaga, demi kelancaran hubungan sosial di antara keduanya. Hubungan sosial akan menjadi baik jika dibarengi dengan interaksi yang baik pula antara pendatang Bugis dan penduduk di kota Samarinda. Untungnya, faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi keduanya sedikit demi sedikit dapat teratasi. Seiring berjalannya waktu, faktor penghambat itu sudah dapat diminimalisir oleh pendatang Bugis tersebut. Selanjutnya adalah hanya mempertahankan dan menjaganya. Penulis berharap faktor yang mendukung tersebut dapat dipertahankan, sedangkan faktor yang menghambat proses komunikasi dapat berubah menjadi faktor yang dapat mendukung proses komunikasi di antara keduanya.

Daftar Pustaka :

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus M. Hardjana (2003:85) *Komunikasi Interpersonal C.Kluckhon (2010). Memahami makna dalam tujuh unsur dalam berbudaya*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Effendy, OnongUchjana. 2004. *DinamikaKomunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gode (1969:5) *Pengantar Ilmu Komunikasi, Harold Laswell communication habit theory (2010. 158) Kathryn Woodward (2006, 178) The Question of Cultural Identity*.
- Larry A Samovar (2010). *Makna Budaya Human Comunication (konteks-konteks komunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta :LkiS.

- Little John, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika : Jakarta
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Mulyana, Deddy. 2008 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosda karya: Bandung.
- Poesponegoro. Marwati Djoened, Notosusanto. Nugroho, 1992. *Sejarah nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, PT Balai Pustaka, Hlm. 3, ISBN 978-979-407-412-1.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada karya.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stuart Hall dalam The Question of Cultural Identity (1996:596-636) *Ting Toomey 2010 Human Communication (konteks-konteks komunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trenholm dan Jensen (1995:26) komunikasi interpersonal*
- Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia. 2001. *Human Communication (konteks-konteks komunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Sumber Lain :**
<http://www.sejarah-budaya-dan-kehidupan-orang-bugis.html>